

BAB II

SEJARAH SISTEM SUBAK BALI

Dalam Bab ini, penulis akan menjelaskan sejarah sistem subak Bali yaitu awal mula munculnya sistem subak di Pulau Bali. Penting untuk memahami sejarah dan filosofi serta nilai yang terkandung dalam sistem subak Bali sebelum melanjutkan ke pembahasan berikutnya. Penulis juga akan memaparkan tantangan yang dihadapi oleh subak di Bali di era modernisasi dan perkembangan pariwisata khususnya di Pulau Bali.

A. Sejarah Sistem Subak di Pulau Bali

1. Asal Usul Sistem Subak Bali

Munculnya sistem irigasi di Bali tentu tidak dapat dilepaskan dengan latar belakang sejarah di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan temuan berbagai peninggalan prasasti yang terdapat di wilayah bekas kerajaan-kerajaan di Jawa Timur. Ditemukan fakta bahwa pertanian, ladang, dan perkebunan merupakan mata pencaharian yang penting bagi masyarakat di Pulau Jawa. Karena itu sistem irigasi merupakan sesuatu yang sangat penting keberadaannya. Perpindahan penduduk yang terjadi menuju Bali khususnya dari pulau Jawa tentu juga berpengaruh kepada pindahnya kebudayaan masyarakat. Salah satu kebudayaan yang pindah adalah sistem irigasi yang dibawa oleh masyarakat petani. Hal ini menjadikan adanya kesamaan sistem subak di Pulau Bali dengan subak yang ada di Pulau Jawa.¹⁶

Dalam implementasi Sistem Subak di Pulau Bali, dapat dikatakan berhasil sebab memiliki sistem organisasi yang begitu baik. Selain itu, implementasi sistem subak di

¹⁶Subak di Bali: Sebuah sandaran perkembangan sistem pengetahuan petani. Dalam [https://www.academia.edu/11598216/Subak di Bali](https://www.academia.edu/11598216/Subak_di_Bali). Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 20.11 WIB.

Bali juga begitu rapi terlihat dari jadwal tanam yang teratur dan pembagian air yang juga sangat ketat dan teratur. Kurun waktu tanam masing-masing petani yang sebagian besar akan memulai proses tanam di waktu yang sama tentu menjadi tantangan sendiri dari pengelolaan subak. Adapun petani yang melanggar aturan subak dengan meminta air terlalu banyak atau melakukan pemborosan air akan dikenakan sanksi oleh pejabat yang berwenang dalam pengelolaan subak itu sendiri.¹⁷

Sistem Subak di Pulau Bali disebut sudah ada sejak abad ke 11. Tetapi apabila dilihat dari berbagai sumber yang terpercaya, subak di Pulau Bali sudah ada sejak tahun 678 Masehi, walaupun memang tercatat tahun 1071 Masehi. Keterlambatan penulisan sejarah tersebut diakibatkan dari peran dan pengaruh raja-raja Bali yang turut mengubah sistem dalam sistem subak itu sendiri, sehingga yang diakui bahwa sistem subak baru ada pada tahun 1071 Masehi.¹⁸

Dalam sistem subak Bali, terdapat berbagai nilai yang terkandung. Tidak hanya sebagai sebuah sistem pengairan untuk mengalirkan air ke sawah-sawah, tetapi juga begitu banyak nilai yang terkandung didalamnya yang disebut juga sebagai sebuah sejarah besar dalam sistem subak tersebut. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:¹⁹

a. Nilai Budaya

Sistem Subak Bali erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Bali yang dikenal penuh dengan kebersamaan, gotong royong, keharmonisan, hidup bersama saling membantu. Budaya Bali yang selalu diunggulkan adalah bahwa masyarakat Bali

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

begitu harmonis dalam menjalankan kehidupan, hal tersebut yang terwujud dalam sistem subak tersebut.

b. Nilai Sosial

Sistem Subak Bali memiliki nilai sosial yaitu dalam sistem tersebut terdapat pengaturan kehidupan sosial yaitu keadilan sosial. Bahwa di dalam sistem subak Bali, pengaturan air diatur dengan sebaik mungkin dan harus mewujudkan keadilan. Selain itu, nilai sosial yang terkandung dalam sistem subak Bali adalah bahwa sistem tersebut bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama tanpa adanya konflik dan pertentangan. Terdapat pengelola sistem subak yang benar-benar membuktikan bahwa nilai sosial harus terwujud dan terjamin.

c. Nilai Artefak

Dalam sistem subak Bali, terkandung nilai-nilai religius yang begitu kuat. Dalam sistem tersebut, terdapat tradisi-tradisi dan upacara keagamaan yang harus terus terlibat dalam pengelolaan subak. Bahwa, air yang mengalir merupakan karunia Tuhan, sehingga dalam rangka menghargai pemberian Tuhan, manusia harus terus bersyukur dan memanfaatkan air tersebut sebaik mungkin.

Ketika muncul masalah berupa kekurangan air, maka untuk mengatasinya para petani di Bali menerapkan berbagai solusi, seperti:²⁰

- a. Mengadakan peminjaman air atau saling meminjam air irigasi antar anggota subak dalam rangka saling memberi pertolongan satu sama lain ketika yang lain membutuhkan air disaat kekuarangan air.
- b. Menerapkan solusi *pelampias*, yaitu memberikan porsi air yang lebih dari biasanya khususnya bagi lahan sawah yang berada di wilayah hilir. Hal ini tentu sudah diatur dalam pengelolaan subak.

²⁰ *Ibid.*,

- Pemberian air yang lebih dikarenakan air akan berkurang sebelum sampai di sawah-sawah di wilayah hilir.
- c. Menerapkan sistem pemberlakuan pembatasan volume air yang akan dialirkan ke sebuah persawahan setiap petani. Adapun solusi ini diberlakukan dengan pertimbangan bahwa area persawahan tersebut sudah mendapat tirsan air atau mendapat bocoran air dari jalur aliran air ke sawah tertentu.
 - d. Ketika volume air sedang dalam kondisi terbatas, maka petani yang tergabung dalam pengelolaan subak akan diberikan aturan waktu untuk datang ke sawah. Khususnya petani tersebut tidak boleh datang diwaktu malam.



Gambar 2. 1 Subak di Pulau Bali



Gambar 2. 2 Saluran Irigasi / Subak di Pulau Bali



Gambar 2. 3 Persawahan di Pulau Bali

2. Kepengurusan Sistem Subak Sebagai Sistem Pengairan Tercanggih Dunia

Dalam kepengurusan sistem subak di Pulau Bali, terdapat keberagaman yang unik dan menarik apabila dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman tersebut disebabkan karena antara satu lokasi subak dengan lokasi subak lainnya memiliki masalah yang berbeda, serta memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Tetapi pada hakikatnya, semua sistem subak memiliki substansi yang sama dan juga fungsi yang sama.

Sistem subak Bali juga memiliki perbedaan inovasi ataupun kreasi dalam mengembangkan subak agar dapat lebih mensejahterakan para anggota subak. Jumlah anggota, luas wilayah dan fisiografi wilayah, sumber air untuk pengairan, serta kebijakan pemerintah adalah faktor-faktor yang dapat menentukan bagaimana struktur kepengurusan suatu subak. Berbagai ragam unit kerja dalam kepengurusan subak adalah, sebagai berikut.²¹

- a. Struktur organisasi subak yang terdiri dari : Pekaseh, Wakil Pekaseh dan Kerama Subak
- b. Struktur organisasi subak yang terdiri dari : Pekaseh, wakil pekaseh, sekretaris, kesinoman, dan kerama subak
- c. Struktur organisasi subak yang terdiri dari : Kelian Gede (Pekaseh), penyarikan, petengen, kelian tempek, wakil kelian tempek, kesinoman, kerama subak disamping ada pengawas keuangan dan penasehat.

²¹ I Nengah Artha, Struktur Organisasi Dalam Subak Bali. Dalam https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_1_dir/9def8ab6c29fa75e5ac48ddc1d683b87.pdf. Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 22.03 WIB.

- d. Kepengurusan subak yang didalamnya terdapat lagi kelompok-kelompok kerja, dan kelompok kerja ini membawahi seksi-seksi atau bidang-bidang.

Adapaun kepengurusan dalam subak yang terdiri dari *Pekaseh* (*Kelihan* Subak), *Petajuh* (Wakil *Kelihan* Subak), dan *Kesinoman* (Juru Arah), dan lain sebagainya akan memiliki perbedaan tugas dan peran yang berbedabeda. Perbedaan tugas tersebut tentu dalam rangka mengoptimalkan sistem subak itu sendiri. Penulis mendapatkan berbagai penjabaran terkait tugas dari masing-masing pengurus dalam sistem subak. Adapun beberapa pengurus inti yang harus penuli jelaskan tugas mereka, diantaranya:²²

- a. *Pekaseh* (*Kelian* Subak)

Pekasih berperan untuk memimpin seluruh kegiatan dalam subak. Tugas lainnya adalah: menjalankan peraturan atau *awig-awig* subak; menentukan dan mengawasi pembagian air; menyampaikan instruksi, informasi dari pemerintah kepada *krama* subak dan memperjuangkan kepentingan *krama*; menjaga dan memelihara ketertiban, keamanan dan kelestarian subak; menyelesaikan konflik antar anggota; mengadakan koordinasi dengan lembaga atau instansi lain demi kemajuan subak yang dipimpinnya.

- b. *Petajuh* (Wakil *Kelihan* Subak)

Petajuh merupakan wakil dari *pekaseh* dalam menjalankan tugas-tugasnya dan bisa sewaktu-waktu menggantikan *pekaseh* apabila tidak mampu menjalankan kewajibannya. *Petajuh* pada lebih dominan bertugas dalam menangani kegiatan upacara keagamaan, yaitu memimpin *krama* subak dalam mempersiapkan sarana dan prasarana upacara keagamaan.

²² *Ibid.*,

c. *Kasinoman (juru arah)*

Kasinoman bertugas membawa pesan yang diperlukan berupa pengumuman atau keputusan-keputusan hasil pertemuan subak kepada *krama* subak. Petugas *juru arah* ini diatur secara bergiliran diantara *krama* subak. Pergantian *juru arah* dilakukan setelah mengalami masa kerja selama 35 hari, yaitu setiap rabu kliwon.

d. Sekretaris

Sekretaris berperan membantu pekaseh khususnya mengerjakan hal-hal yang bersifat administratif atau dapat memimpin pertemuan jika pekaseh berhalangan.

e. Bendahara

Bendahara berperan dalam melakukan pembukuan dan mengelola keuangan subak. Subak sendiri memiliki dana yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan yang mendukung.

Subak sebagai lembaga yang bersifat mandiri dan independen mengandung makna bahwa subak tidak memiliki ikatan ataupun kaitan dan tanggung jawab langsung kepada lembaga-lembaga lain, baik di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan atau kabupaten/kota dan bahkan provinsi. Lembaga-lembaga yang berada di luar subak, sifatnya hanya koordinatif yaitu mengkoordinasikan kegiatan subak agar dapat dimaklumi dan jika diperlukan diajak untuk ikut berpartisipasi dan mendukung agar kegiatan yang dilaksanakan oleh subak dapat berjalan sukses.

Pengelola Subak hanya memiliki hubungan yang seadanya yang bersifat hubungan kerjasama dan pembinaan oleh lembaga lain, misalnya dengan pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, khususnya dengan Dinas Pertanian melalui para PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), Dinas Pekerjaan Umum, dan Dinas Pendapatan Daerah. Subak juga tidak

berkaitan dengan batas-batas wilayah administrasi desa maupun kecamatan. Oleh karenanya satu wilayah subak bisa tumpang tindih dengan beberapa desa atau kecamatan dan bahkan mungkin kabupaten/kota.

Wilayah Subak yang didasarkan kepada hamparan sawah yang menerima air dari satu sumber air pengairan. Pergantian pengurus subak umumnya tidak mempunyai ketentuan yang pasti, namun belakangan setelah subak-subak memiliki “awig-awig” atau aturan mengenai masa bakti kepengurusan subak yang telah ditentukan, yaitu 5 tahun kepengurusan dan juga dapat kembali menjadi pengurus melalui proses musyawarah.²³

3. Ancaman Kepunahan Sistem Subak Bali

Wiguna menjelaskan bahwa luas lahan sawah di Bali selalu berkurang, yang mencapai rata-rata 1.000 ha per tahun, karena adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, terutama disebabkan oleh berkembangnya sektor pariwisata. Disebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian selama lima tahun terakhir mencapai 5.000 hektar, atau rata-rata 1.000 hektar setiap tahun. Alih fungsi lahan di pulau Bali tentu akibat semakin berkembangnya pariwisata di pulau tersebut.²⁴

Pembangunan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung telah mengganggu sistem subak Bali. Padahal sistem distribusi air irigasi merupakan bagian yang sangat penting dalam keberlanjutan sistem subak Bali tersebut. Karena tidak ada subak tanpa air irigasi, dan melalui sistem subak petani mengembangkan

²³ *Ibid.*,

²⁴ Dikutip Dari Skripsi Dalam <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1391061038-2-BAB%20I%20Upload.pdf> Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 22.19 WIB.

budidaya pertanian yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Bali, sebagai masyarakat agraris.²⁵ Dapat dibayangkan begitu besarnya pengaruh daripada perkembangan pariwisata di Pulau Bali. Semakin hari pariwisata di Pulau Bali terus mengalami kemajuan.

Berkembangnya sektor pariwisata, tidak tertutup kemungkinannya akan menyebabkan hilangnya salah satu budaya warisan leluhur masyarakat Bali. Karena menurut Wiguna bahwa subak yang diperkirakan lahir pada abad ke-11, merupakan sebuah warisan masyarakat Bali yang memiliki nilai budaya yang sangat luar biasa. Melihat kenyataan tersebut, maka harus ada solusi yang dapat mensinergiskan pembangunan pariwisata dan pertanian, terlebih pada kawasan subak yang masuk dalam WBD Provinsi Bali. Sinergisme pembangunan sektor pariwisata dan pertanian sebagai sebuah budaya masyarakat Bali akan dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, pelestarian budaya dan lingkungan.²⁶

Dapat penulis simpulkan bahwa dibalik keunggulan dan kelebihan sistem subak di Bali. Terdapat kekurangan ataupun kelemahan yang menjadi tantangan sistem tersebut. Adapun beberapa hal yang menjadi tantangan dalam pengelolaan sistem subak di era sekarang ini yaitu:

- a. Ketidakmampuan sistem subak dalam membendung pengaruh dari alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan yang dimaksud yaitu penggunaan lahan pertanian untuk keperluan pariwisata. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Pulau Bali merupakan kawasan pariwisata.
- b. Alih fungsi lahan tidak hanya untuk keperluan pariwisata, terdapat alih fungsi lahan menjadi lahan

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Perda Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataannya Budaya Bali.

perumahan atau pemukiman penduduk. Pulau Bali terus mengalami peningkatan penduduk. Tentu hal ini juga akibat semakin besarnya bisnis pariwisata di Pulau Bali.

- c. Terdapat masalah yang dihadapi petani yaitu debit air yang terus mengalami penurunan akibat alih fungsi air yang semakin banyak mengalir ke kawasan perkotaan. Sekali lagi, alih fungsi air akibat semakin massifnya pariwisata dan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Pulau Bali.
- d. Sistem Subak di Pulau Bali saat ini dianggap sebagai sebuah sistem yang hampir punah. Tidak hanya karena alih fungsi lahan, tetapi juga karena semakin sedikitnya penerus para petani. Banyaknya petani yang beralih profesi menjadi pegiat pariwisata.
- e. Adapun tantangan yang juga tidak kalah penting yaitu sistem subak dan pertanian di Pulau Bali dianggap tidak relevan lagi untuk dijadikan sebagai fokus pemerintah. Pemerintah Provinsi Bali diminta memfokuskan perhatian ke pariwisata daripada pertanian. Padahal apabila dilihat langsung menuju lapangan, pertanian di Provinsi Bali dapat dikatakan menjanjikan, mengingat wilayah Pulau Bali di sebelah utara begitu subur.

B. Konsep Tri Hita Karana (THK) Dalam Sistem Subak Bali

Berbicara mengenai konsep Tri Hita Karana, maka kita akan memahami secara lebih mendalam mengenai konsep kehidupan masyarakat Bali. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Bali merupakan Pulau yang dikenal dengan budaya dan kearifan lokal yang luar biasa. Mereka memiliki sejarah yang panjang khususnya dalam hal tradisi, budaya, dan agama. Mereka memiliki identitas tersendiri yang sangat berbeda dengan daerah lain di Indonesia, terutama dalam hal agama. Harmonisasi di Pulau Bali erat kaitannya dengan keagamaan, dengan kata lain masyarakat Pulau Bali begitu

memegang teguh nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang mengatur kehidupan masyarakat di Pulau Bali. Tri Hita Karana itu sendiri secara sederhana mengatur hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, kemudian hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Semua hubungan tersebut diatur dalam konsep Tri Hita Karana tersebut yang erat kaitannya dengan filosofi Hindu.

Menurut pengertiannya Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kesejahteraan di dalam kehidupan manusia. Pengertian tersebut diambil dari masing-masing katanya yaitu Tri yang artinya tiga, Hita yang artinya sejahtera dan Karana yang artinya penyebab. Ketiga unsur tersebut menurut Ida Bagus Putu Purwita menentukan eksistensi subak, penjabarannya sebagai berikut.²⁷

- a. Parhyangan Setiap subak mempunyai pura tersendiri yang disebut Pura Subak/ Pura Ulun Carik, Pura Bedugul/Pura Ulun Empelan atau sebutan lain, sebagai unsur Ketuhanan di dalam subak itu sendiri.
- b. Pawongan Subak mempunyai anggota yang disebut kramasubak atau di beberapa tempat disebut krama carik sebagai unsur kemasyarakatan.
- c. Palemahan Subak mempunyai wilayah/ areal pertanian dengan batas alam tertentu seperti sungai, jalan, pematang besar, desa dan lain-lain.

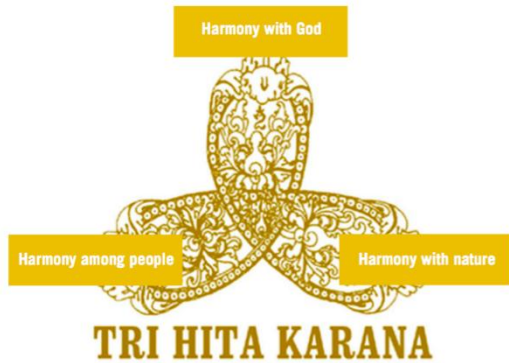
Kaitannya dengan Sistem Subak, Konsep Tri Hita Karana begitu berpengaruh dalam pengelolaan subak di Pulau Bali. Bahwa, alam sistem subak tersebut juga terkandung implementasi daripada hubungan manusia dengan Tuhan,

²⁷ Ni Putu Ika Nopitasari, Dkk. *Konsep Tri Hita Karana Dalam Subak*, Jurnal Dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=83005&val=909>. Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 22.38 WIB.

hubungan manusia dengan alam semesta, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dengan harapan, terjadi keseimbangan, terwujud keadilan, tercapai tujuan bersama yaitu hidup dalam keharmonisan.

I Putu Tessa Andika dalam jurnalnya yang berjudul *Pengetahuan dan Penerapan Tri Hita Karana dalam Subak untuk Menunjang Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan* menjelaskan bahwa Tri Hita Karana memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek kehidupan anggota subak. Pemahaman petani sangat diperlukan untuk menjalankan konsep Tri Hita Karana, sehingga dengan adanya pemahaman yang baik umumnya, petani mampu menerapkan konsep tersebut dengan baik pula.²⁸ Yang perlu dipahami bahwa, sistem Subak Bali mengandung nilai Tri Hita Karana yang begitu kuat. Dapat dikatakan bahwa, Sistem subak itu sendiri merupakan implementasi dari Tri Hita Karana. Walaupun implementasi yang lain tentu akan banyak ditemukan dalam hal lain. Tetapi dapat penulis simpukan bahwa sistem subak Bali tidak akan menjadi sebuah sistem yang bertahan lama tanpa adanya konsep Tri Hita Karana. Sebab masyarakat di Pulau Bali begitu memegang teguh nilai-nilai keagamaan khususnya Tri Hita Karana tersebut.

²⁸ I Putu Tessa Andika, Dkk. *Pengetahuan dan Penerapan Tri Hita Karana dalam Subak untuk Menunjang Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan*. Jurnal Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/165372-ID-pengetahuan-dan-penerapan-tri-hita-karan.pdf>. Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 22.28 WIB.



Gambar 2. 4 Filosofi Tri Hita Karana



Gambar 2. 5 Implementasi Filosofi Tri Hita Karana di Pulau Bali

C. Upaya Pemerintah dan Proses Sistem Subak Bali Mendapatkan Pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia

Indonesia telah melalui sebuah proses panjang ketika mengajukan subak Bali sebagai warisan budaya dunia. Indonesia meratifikasi 1972 *Convention on Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*

(Konvensi Warisan Dunia) dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 26 Tahun 1989. Sejak tahun 2012 telah terdapat 7 obyek yang masuk dalam warisan budaya dan warisan alam dunia dan lebih dari 20 obyek yang telah masuk dalam *tentative list* menunggu penilaian dari tim UNESCO.²⁹

Dikutip dari sebuah Jurnal oleh Agung Wardana yang berjudul *Forthcoming in Subak: Matahati Bali* dijelaskan bahwa sesaat menjelang pertemuan *World Heritage Committee* pada bulan juni tahun 2012 di Rusia, masyarakat Indonesia khususnya yang berada di Bali dibuat heboh dengan adanya kabar bahwa Subak, sistem pengairan tradisional di Bali, masuk dalam list warisan budaya dunia.³⁰ Subak dianggap sebagai penyangga budaya agraris di Bali yang perlu mendapatkan perlindungan prioritas dari ancaman ‘kepunahan’ sehingga upaya pelestariannya merupakan agenda bersama.

Selanjutnya Muhammad Zulkarnaen dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Aktivitas Petani Subak Setelah Ditetapkan Sebagai World Heritage* menjelaskan secara lebih detail mengenai proses pengajuan sistem subak di Bali sebagai warisan budaya dunia. Ia menjelaskan bahwa pada tahun 2003 Pemerintah Daerah Provinsi Bali memberikan informasi bahwa Subak Jatiluwih akan dijadikan sebagai salah satu warisan budaya dunia. Setelah informasi tersebut sampai ke subak di desa yang lain maka, subak dari desa yang lain itupun meminta supaya di tempat mereka juga bisa dijadikan sebagai *World Heritage*.³¹

²⁹ Lembaran Negara Nomor 17 Tahun 1989

³⁰ Agung Wardana. *Forthcoming in Subak: Matahati Bali*. Dalam [https://www.academia.edu/19573481/ Forthcoming Conservation cum Tourism Sistem Subak dalam Bingkai Rezim Warisan Budaya Dunia](https://www.academia.edu/19573481/Forthcoming_Conservation_cum_Tourism_Sistem_Subak_dalam_Bingkai_Rezim_Warisan_Budaya_Dunia) Diakses pada tanggal 23 November 2018. Pukul 00.40 WIB.

³¹ Muhammad Zulkarnaen, *Pola Aktivitas Petani Subak Setelah Ditetapkan Sebagai World Hertigae*, Penelitian Skripsi.

Setelah beberapa dari subak yang lain juga ikut menuntut untuk dapat diikutsertakan dalam pengajuan. Pemda Bali kemudian mengambil sikap untuk memperluas wilayah subak yang nantinya akan dijadikan sebagai warisan budaya dunia menjadi 14 subak di Pulau Bali. Selanjutnya, Pemerintah mengirimkan surat pengajuan kepada Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Republik Indonesia supaya ke 14 subak tersebut bisa diusulkan ke UNESCO menjadi Warisan Budaya Dunia. Surat pengajuan itupun disetujui dan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Republik Indonesia langsung mengusulkan ke UNESCO.³²

Usulan tersebut kemudian langsung mendapatkan respon dari UNESCO dengan mengatakan bahwa mereka menerima dokumen pengajuan untuk menetapkan subak sebagai Warisan Budaya Dunia dengan nomor pendaftaran C1194. Berbagai persiapan kemudian dilakukan, semua lapisan mulai dari masyarakat, pemerintah, LSM, dan akademisi diajak untuk berdiskusi dalam rangka merancang sebuah rencana pengelolaan yang nantinya akan ditunjukkan ke UNESCO.³³ Tentu ini merupakan proses-proses awal yang begitu berat dan menyibukkan. Mengingat begitu banyak persiapan dan pembenahan yang dilakukan dalam rangka memastikan semua yang dibutuhkan sudah siap.

Pada tahun 2008, setelah penyusunan naskah yang berisi tentang *management plan* atau rencana pengelolaan Subak sudah selesai, naskah tersebut kemudian diserahkan kepada UNESCO dan pada tahun itu juga, UNESCO menyatakan bahwa naskah yang dikirimkan itu sudah memenuhi kelengkapan untuk menjadi warisan dunia. Meskipun demikian, naskah tersebut dirasa perlu untuk dikaji

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

dan dievaluasi lagi oleh ICOMOS (*International Council of Monuments and Sites*).³⁴

Setelah dilakukan kajian dan evaluasi oleh ICOMOS, pada tahun 2008 ICOMOS menyampaikan hasil kajiannya dengan menyatakan bahwa naskah yang dikirimkan itu perlu diperbaiki ulang khususnya memilih situs yang lebih tepat serta memperluas ruang lingkungannya. Dengan demikian maka ICOMOS menunda penominasian subak sebagai Warisan Budaya Dunia sampai negara dapat meninjau kembali penominasian situs-situs tersebut. ICOMOS juga merekomendasikan pemilihan situs-situs yang memperlihatkan hubungan erat antara lembaga Subak setempat, sawah terasering, pura Subak, dan hutan daerah tangkapan air.³⁵

Sebagai tanggapan atas sejumlah rekomendasi itu maka pemerintah kemudian mengambil dua langkah, yaitu:³⁶

1. Di tingkat Nasional, Menteri Kordinasi Kesejahteraan Rakyat menyetujui pembentukan komite pengawas dalam Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, yang dinamakan dengan Focal Point Nasional untuk Warisan Dunia. Tujuan komite ini adalah untuk memberikan masukan lintas sektor dan rencana pengeloaan terpadu Warisan Dunia lansekap budaya di seluruh Indonesia.
2. Di tingkat Daerah, Gubernur Bali membentuk sebuah Komite Perencanaan baru untuk pengelolaan situs-situs Warisan Dunia yang diusulkan. Komite beranggotakan 27 orang perwakilan dari semua departemen pemerintah terkait baik di tingkat provinsi maupun kabupaten termasuk departemen pertanian, kehutanan, kebudayaan, sejarah dan purbakala, pekerjaan umum, hukum dan perencanaan. Semua pihak yang terlibat tersebut

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*,

selanjutnya melakukan serangkaian rapat untuk membahas sejumlah rencana untuk pengelolaan berbagai situs yang nantinya akan dinominasikan sebagai Warisan Dunia. Rapat tersebut diadakan pada tanggal 3 Desember 2008 di Monumen Puputan Denpasar, Bali. Sejak komite tersebut dibentuk, sudah dilakukan sembilan kali pertemuan dari tahun 2008-2010. Setelah melalui pembahasan yang panjang, komite tersebut akhirnya menyepakati model lembaga pengelola

Pada tahun 2009 semua naskah nominasi Warisan Dunia berhasil dilengkapi. Kemudian pada tahun 2010 Gubernur Bali menerima rekomendasi komite untuk membentuk sebuah Pengelolaan Warisan Budaya Bali yang bertugas mengelola situs-situs yang telah dinominasikan sebagai Warisan Dunia. Pemda Bali kemudian merespon rekomendasi tersebut dengan mengeluarkan peraturan daerah Provinsi Bali No. 32 tahun 2010 tentang Dewan Pengelola Warisan Budaya Bali. Beberapa tujuan utama rencana pengelolaan ini, diantaranya:³⁷

1. Memastikan semua warisan, aset budaya, kebudayaan dan lain sebagainya yang nantinya ketika menjadi warisan budaya dunia akan tetap terjamin kelestariannya. Mereka harus bertanggung jawab terhadap kelestariannya melalui berbagai strategi yang tepat.
2. Mendorong partisipasi publik dengan meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan partisipasi publik dalam pelestarian lansekap budaya Provinsi Bali melalui pendidikan dan memperbaiki penyajian situs.
3. Membantu menyatukan berbagai kepentingan para pemangku kepentingan yang beragam dalam pelestarian dan peningkatan kualitas lansekap budaya Provinsi Bali.
4. Membuat panduan pengelolaan spesifik yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam pelestarian dan peningkatan nilai

³⁷ *Ibid.*,

penting dan nilai-nilai luar biasa yang dimiliki oleh lansekap budaya Provinsi Bali.

5. Menilai berbagai prioritas untuk dilakukan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka perlindungan dan pelestarian warisan budaya dunia yang ada di bali.
6. Menjamin dilakukannya pengawasan dan pengevaluasian secara berkala terhadap lansekap budaya.
7. Menjadi landasan bagi berbagai rencana dimasa depan sehingga semua perubahan dalam lingkungan warisan budaya yang ditetapkan ini dapat dikelola

Setelah menempuh berbagai proses panjang, akhirnya pada tahun 2011 naskah nominasi subak sebagai Warisan Dunia dinyatakan lengkap. Satu tahun kemudian tepatnya pada maret 2012, UNESCO melakukan survei ke salah satu subak yaitu Subak Jatiluwih yang nantinya akan menjadi pusat nominasi subak sebagai *World Heritage*. Persiapan untuk menetapkan subak sebagai *World Heritage* didanai sepenuhnya oleh UNESCO. Pada tanggal 29 Juni 2012, tepatnya pada sidang komite Warisan Dunia yang ke 36 di kota Saint Peterburg, Rusia, diputuskan bahwa sistem subak Bali masuk dalam daftar Warisan Dunia UNESCO.³⁸

³⁸ *Ibid.*,